

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kredit bermasalah (NPF) Bank Muamalat Indonesia periode 2008-2023 dapat disimpulkan bahwa meskipun Bank Muamalat memiliki market share yang relatif kecil yaitu 0,89% dari total sistem perbankan nasional ketiga variabel makroekonomi tersebut tetap berpengaruh signifikan terhadap kinerja kredit bermasalah (NPF) bank. Hal ini memvalidasi konsep *systematic risk* dimana seluruh entitas dalam sistem ekonomi terlepas dari ukurannya tetap terpapar terhadap shock makroekonomi yang berasal dari kondisi agregat perekonomian. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah (NPF) dengan koefisien 0,518 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan NPF sebesar 51,8% melalui mekanisme erosi daya beli riil nasabah dan *money illusion effect* yang lebih kompleks dalam sistem perbankan syariah dibandingkan sistem konvensional.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah (NPF) dengan koefisien -0,537 yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menurunkan kredit bermasalah (NPF) sebesar 53,7% melalui peningkatan pendapatan agregat dan perbaikan *business cycle*. Temuan yang menarik adalah pengaruh negatif

pengangguran terhadap kredit bermasalah (NPF) dengan koefisien -0,334 yang bertentangan dengan teori ekonomi konvensional namun dapat dijelaskan melalui *flight-to-quality effect* dan karakteristik unik nasabah perbankan syariah yang memiliki resiliensi lebih baik terhadap shock ketenagakerjaan. Secara simultan ketiga variabel mampu menjelaskan 72,4% variasi kredit bermasalah (NPF) Bank Muamalat yang menunjukkan relevansi pendekatan *three problems one solution* dimana tiga tantangan makroekonomi dapat diatasi melalui satu sistem manajemen risiko terintegrasi.

Struktur kepemilikan Bank Muamalat yang didominasi BPKH sebesar 82,66% dan partisipasi investor asing Singapura sebesar 8,2% menciptakan dinamika governance yang unik dalam manajemen risiko kredit bermasalah (NPF). Kepemilikan mayoritas pemerintah memberikan stabilitas modal dan fleksibilitas kebijakan namun juga menciptakan potential moral hazard sedangkan keberadaan investor asing membawa best practices internasional namun juga ekspektasi return yang berbeda. Kombinasi struktur kepemilikan ini menjelaskan mengapa Bank Muamalat mampu mempertahankan kinerja kredit bermasalah (NPF) yang relatif stabil meskipun menghadapi berbagai shock makroekonomi selama periode penelitian termasuk krisis finansial global 2008-2009 dan pandemi COVID-19.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah: **Memperpanjang periode penelitian** untuk

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika risiko kredit dalam jangka waktu yang lebih panjang, **Menambahkan variabel makroekonomi lain** seperti tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan pertumbuhan ekonomi untuk memperkaya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit, Melakukan studi perbandingan antara bank syariah dengan bank konvensional untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik pengelolaan risiko kredit pada kedua jenis perbankan, Membandingkan kinerja risiko kredit antar bank syariah yang berbeda untuk memahami praktik terbaik dalam industri perbankan syariah. Melakukan robustness check untuk memastikan kekuatan dan konsistensi hasil penelitian dengan menggunakan metode estimasi alternatif. Menerapkan uji kointegrasi untuk menganalisis hubungan jangka panjang antar variabel dalam model risiko kredit perbankan syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang perbankan syariah serta menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan risiko kredit pada bank-bank syariah di Indonesia.

